

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SMK DALAM PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN BERBASIS KASUS MELALUI PELATIHAN DAN EVALUASI

Widihastuti¹, Emy Budiastuti², Sri Wening³, Nur Kholifah⁴, Sudji Munadi⁵,
Putu Diah Ari Kusumadewi^{6*}

^{1,2,3,6}Program Studi Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁴Program Studi Sarjana Terapan Tata Busana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁵Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
putudiaharikusumadewi@uny.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pelaksanaan pembelajaran berbasis kasus belum banyak diterapkan di lingkungan SMK, padahal pendekatan ini efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan kontekstual siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan perencanaan, dan motivasi guru dalam menerapkan pembelajaran dan penilaian berbasis *case-method*. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan, workshop, dan pendampingan yang melibatkan 16 guru SMK. Evaluasi dilakukan menggunakan Model Kirkpatrick pada tiga level: reaksi, pembelajaran, dan perilaku. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 67,8 menjadi 83,1 (naik 15,3 poin atau 22,6%), serta 75% peserta berhasil menerapkan RPP berbasis kasus di kelas. Temuan ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Kegiatan ini merekomendasikan pendampingan lintas mata pelajaran serta studi lanjutan tentang dampak penerapan metode ini terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Case-Method; Pelatihan Guru; Evaluasi Kirkpatrick; Pembelajaran Case-Method; Penilaian Case-Method.

Abstract: *The case-based learning approach has not been widely implemented in vocational high schools (SMK), despite its effectiveness in fostering students' critical and contextual thinking skills. This community engagement program aimed to enhance teachers' conceptual understanding, instructional planning skills, and motivation to implement case-method-based teaching and assessment. The program involved training sessions, workshops, and mentoring activities with 16 teachers. Evaluation was conducted using the Kirkpatrick Model at three levels: reaction, learning, and behavior. The results indicated an increase in the average comprehension score from 67.8 to 83.1 (a gain of 15.3 points or 22.6%), and 75% of the participants successfully implemented case-based lesson plans in their classrooms. These findings demonstrate the effectiveness of the training program in bridging the gap between theoretical understanding and practical implementation. The activity recommends follow-up mentoring across subject areas and further applied research on the impact of case-method implementation on student learning outcomes.*

Keywords: *Case-Method; Teacher Training; Kirkpatrick Evaluation; Case-Method Learning.*



Article History:

Received: 17-06-2025

Revised : 03-07-2025

Accepted: 10-07-2025

Online : 01-08-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pendekatan *case-method* telah berkembang sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTs*), terutama pada konteks pendidikan vokasional. Pembelajaran berbasis kasus menuntut siswa untuk menganalisis situasi nyata, menyusun argumen, serta membuat keputusan berbasis data dan nilai. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan aplikatif siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Abidin, 2020; Andayani, 2022). Namun, di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), implementasi *case-method* masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran, mengelola diskusi berbasis kasus, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran secara efektif (Wicaksono & Irianti, 2022; Sentryo et al., 2023; Purnomo et al., 2023).

Penilaian berbasis kasus merupakan komponen integral dari *case-method* karena memberikan peluang asesmen autentik atas kemampuan siswa dalam merumuskan solusi, berpikir kritis, dan merefleksikan proses berpikirnya. Sayangnya, sebagian besar guru SMK belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun instrumen penilaian berbasis studi kasus yang valid, reliabel, dan kontekstual. Studi menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam mengembangkan rubrik penilaian otentik yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Safrina et al., 2025; Andayani, 2022). Akibatnya, penilaian yang dilakukan cenderung bersifat normatif dan kurang mencerminkan performa nyata siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam aspek penilaian berbasis kasus menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung transformasi pembelajaran vokasional yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam menilai efektivitas pelatihan yang ditujukan untuk peningkatan kompetensi guru, model evaluasi Kirkpatrick telah banyak digunakan secara luas. Model ini menawarkan empat level evaluasi yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil, yang memungkinkan analisis menyeluruh terhadap dampak program pelatihan, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang (Alsalamah & Callinan, 2021; Moldovan, 2016; Nawaz et al., 2022). Studi terbaru menunjukkan bahwa Kirkpatrick relevan digunakan dalam pelatihan guru karena mampu menangkap aspek perubahan sikap, peningkatan pemahaman konseptual, hingga penerapan dalam praktik mengajar (Safitri & Purbaningrum, 2020; Dewi & Kartowagiran, 2018; Sari, 2021). Loyalka et al. juga menekankan pentingnya evaluasi berorientasi konteks untuk memastikan transfer keterampilan dari ruang pelatihan ke kelas berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Loyalka et al., 2019).

Mitra kegiatan ini adalah SMK Islam 1 Moyudan, sebuah sekolah menengah kejuruan swasta di Kabupaten Sleman, DIY. Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait pembelajaran dan penilaian berbasis kasus. Temuan ini sejalan

dengan studi Damanik et al. (2022), yang melaporkan bahwa sebagian besar guru di sekolah vokasi belum terpapar pelatihan yang secara spesifik membahas *case-method*. Rahmi et al. (2022); Wulan et al. (2024) juga mencatat bahwa lebih dari 60% guru belum memahami konsep dasar metode ini. Sofyan et al. (2022) menambahkan bahwa kesiapan guru vokasional dalam menerapkan *case-method* masih rendah, baik dari sisi perencanaan maupun asesmen. Rahadyan et al. (2024) menyoroti bahwa ketidakpahaman guru menjadi hambatan utama dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis studi kasus secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap intervensi pelatihan yang terstruktur, aplikatif, dan berorientasi pada praktik.

Berdasarkan temuan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan intensif mengenai penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kasus. Fokus utama pelatihan mencakup pemahaman konsep *case-method*, perancangan RPP berbasis kasus, dan penyusunan instrumen penilaian berbasis studi kasus. Dewi et al. (2024); Azizah & Hasan (2024) menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis metode aktif secara signifikan mampu meningkatkan kesiapan pedagogis dan kompetensi profesional. Desain pelatihan mengadopsi pendekatan interaktif melalui *peer-teaching*, simulasi kelas, dan diskusi reflektif, sebagaimana disarankan oleh (Faizah et al., 2023). Pendampingan intensif juga dinilai penting untuk memastikan guru dapat mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam konteks kelas nyata (Sentryo et al., 2023; Damanik et al., 2022). Di sisi lain, penilaian berbasis studi kasus terbukti lebih tepat dalam mengukur HOTs bila dirancang secara autentik dan kontekstual (Wulan et al., 2024; Rahmi et al., 2022). Evaluasi pelatihan menggunakan Model Kirkpatrick dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap reaksi peserta, peningkatan pengetahuan, dan perubahan perilaku pasca pelatihan (Sofyan et al., 2022; Sari, 2021; Lacerenza et al., 2017).

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMK dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran serta penilaian berbasis kasus. Kegiatan dilakukan secara luring dan daring dalam dua sesi, disertai praktik penyusunan perangkat ajar, diskusi reflektif, dan pendampingan lanjutan. Diharapkan, melalui pelatihan ini, guru tidak hanya memahami pendekatan *case-method*, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran secara sistematis dan berdampak.

B. METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Kependidikan Lapangan (PkM DKL) ini dilaksanakan melalui beberapa metode pelaksanaan, yaitu pelatihan, workshop, dan pendampingan intensif yang dilakukan oleh tim dosen Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam kegiatan ini, mahasiswa juga terlibat aktif sebagai panitia pelaksana lapangan, terutama

dalam mendukung teknis kegiatan dan dokumentasi. Bentuk keterlibatan mahasiswa termasuk dalam skema pengabdian berbasis kegiatan kampus merdeka, yang mengintegrasikan pembelajaran dan kontribusi nyata kepada masyarakat sekolah.

Mitra kegiatan adalah guru-guru SMK Islam 1 Moyudan. Mitra memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 16 guru dari berbagai jurusan di SMK tersebut. Berdasarkan hasil diskusi awal, para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap metode pembelajaran berbasis *case-method*, namun mengaku belum memiliki pengalaman dalam penerapan maupun dalam menyusun perangkat ajarnya secara sistematis. Tahapan kegiatan dilaksanakan melalui lima langkah utama, yaitu:

1. Analisis Kebutuhan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan *need assessment* melalui observasi dan diskusi dengan guru dan kepala sekolah. Tahapan ini mengidentifikasi minimnya pemahaman guru terhadap *case-method* serta kesulitan dalam menyusun penilaian kontekstual.

2. Perencanaan dan Persiapan

Tahap perencanaan dan persiapan difokuskan pada penyusunan materi pelatihan, desain kegiatan, serta perangkat evaluasi. Materi pelatihan akan dikembangkan berdasarkan hasil *need assessment* dan merujuk pada literatur terbaru mengenai penerapan *case-method* dalam pembelajaran dan penilaian dalam konteks vokasional. Desain pelatihan akan dirancang berbasis pendekatan *experiential learning*. Untuk menjamin kualitas substansi, materi dan perangkat ajar yang telah disusun akan direview secara internal oleh ahli kurikulum vokasi dan dosen pengampu mata kuliah pedagogik di bidang kejuruan. Umpan balik dari proses ini digunakan untuk merevisi materi sebelum diterapkan dalam pelatihan. Tahap perencanaan ini menjadi fondasi penting agar pelatihan tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga tepat sasaran dan mampu menghasilkan luaran berupa peningkatan kompetensi guru secara nyata.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara luring pada Sabtu, 8 Juni 2024, dan dilanjutkan secara luring pada Sabtu, 15 Juni 2024. Materi pelatihan mencakup konsep dasar *case-method*, penyusunan RPP dan penilaian berbasis kasus, praktik penyusunan perangkat, serta presentasi hasil, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan

Waktu	Materi	Pemateri	Keterangan
Sabtu, 8 Juni 2024			
08.00 – 08.10	Pembukaan	Tim Pengabdi	Luring
08.10 – 09.10	Konsep dan Pengertian Pembelajaran Case Methods	Pemateri 1	Luring
09.10 – 10.10	Konsep dan Pengertian Penilaian Case-methods	Pemateri 2	Luring
10.10 – 10.30	Istirahat	Panitia	Luring
10.30 – 12.00	Penerapan Case-methods dalam Pembelajaran dan Penilaian di SMK	Pemateri 3	Luring
12.00 – 13.00	ISHOMA	Panitia	Luring
13.00 – 15.00	Menyusun Rencana Pembelajaran dan Penilaian berbasis Case-methods	Pemateri 4	Luring
Sabtu, 15 Juni 2024			
08.00 – 09.30	Praktik menyusun rencana pembelajaran berbasis case-methods	Tim Pengabdi	Luring
09.10 – 10.10	Praktik menyusun rencana penilaian berbasis case-methods	Tim Pengabdi	Luring
10.10 – 10.30	Istirahat	Panitia	Luring
10.30 – 12.00	Presentasi hasil praktik menyusun rencana pembelajaran dan penilaian berbasis case methods	Tim Pengabdi	Luring
12.00 – 13.00	ISHOMA	Panitia	Luring
13.00 – 15.00	Evaluasi hasil	Tim Pengabdi	Luring

4. Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan dalam rangka memberikan motivasi dan memastikan bahwa peserta pelatihan betul-betul sudah memahami dan mampu mengimplementasikan hasil pelatihan ini dalam pembelajarannya. Pendampingan dapat dilaksanakan baik secara online maupun offline. Pendampingan dilaksanakan selama masa kegiatan PkM DKL ini dilaksanakan bersama mitra.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kerangka model evaluasi Kirkpatrick, yang mencakup empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Alsalamah,23131). Evaluasi Level 1 (Reaksi) dilaksanakan saat kegiatan berlangsung melalui angket kepuasan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap isi, metode, dan fasilitator pelatihan. Evaluasi Level 2 (Pembelajaran) dilakukan melalui refleksi individu, diskusi kelompok, dan analisis peningkatan pemahaman konsep

yang tampak dalam penyusunan perangkat ajar. Sementara itu, Evaluasi Level 3 (Perilaku) dilakukan secara pasca kegiatan melalui peninjauan kualitas RPP yang disusun peserta, presentasi hasil praktik, serta kegiatan pendampingan lanjutan yang dirancang untuk menilai sejauh mana guru mampu mengimplementasikan metode *case-method* dalam konteks pembelajaran nyata di kelas mereka. Evaluasi ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi keberlanjutan dampak pelatihan dan potensi penguatan praktik pembelajaran aktif di SMK mitra.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan

Langkah pertama dalam kegiatan ini adalah melakukan analisis kebutuhan melalui observasi awal dan wawancara terstruktur dengan pihak sekolah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi aktual pemahaman guru terhadap metode *case-method* dan tantangan yang mereka hadapi dalam implementasinya di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait pembelajaran dan penilaian berbasis kasus, serta belum memiliki perangkat ajar yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Informasi ini menjadi dasar penting dalam perumusan materi pelatihan dan penyusunan perangkat ajar yang kontekstual.

Wawancara dengan lima orang guru perwakilan bidang keahlian menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka masih mengandalkan model pembelajaran ceramah dan tugas individu. Salah satu guru menyatakan, *"Selama ini kami memang belum pernah diberi pelatihan khusus tentang pembelajaran berbasis kasus, padahal kalau lihat dari kurikulum baru, seharusnya itu yang diutamakan."* Temuan ini memperjelas adanya kesenjangan antara kebijakan pembelajaran aktif yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik aktual di kelas. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merancang pelatihan yang tidak hanya berisi materi konseptual, tetapi juga praktik langsung, simulasi, dan pendampingan penyusunan perangkat ajar sesuai kebutuhan riil guru.

2. Perencanaan dan Persiapan

Tahap perencanaan dan persiapan kegiatan dilakukan dengan menyusun struktur pelatihan yang mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif. Materi pelatihan difokuskan pada tiga komponen utama, yaitu pemahaman konsep *case-method*, perencanaan pembelajaran berbasis kasus, dan penilaian autentik berbasis kasus. Selain itu, tim pengabdian juga merancang instrumen evaluasi pelatihan berdasarkan model Kirkpatrick sebagai dasar pengukuran efektivitas kegiatan. Mahasiswa dilibatkan dalam proses teknis pengemasan materi dan penyusunan logistik pelatihan, yang juga menjadi bagian dari pembelajaran kontekstual dalam program pengabdian ini. Modul ini mencakup lembar kerja peserta, contoh RPP

berbasis kasus, dan panduan instrumen penilaian. Penyusunan dilakukan dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga materi yang disiapkan benar-benar relevan dengan kebutuhan guru. Selain itu, tim juga menyusun jadwal pelatihan dan skenario pembelajaran yang fleksibel, mengingat pelatihan akan dilakukan secara kombinasi luring dan daring.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua tahap: tahap pertama pada Sabtu, 8 Juni 2024, dan tahap kedua pada Sabtu, 15 Juni 2024, yang keduanya dilaksanakan secara luring di ruang pertemuan SMK Islam 1 Moyudan. Pelatihan diikuti oleh 16 orang guru produktif dan adaptif, serta didampingi oleh tim fasilitator dan pemateri dari tim pengabdian. Fokus tahap pertama adalah penguatan konseptual terkait pembelajaran dan penilaian berbasis *case-method*. Pelatihan dimulai dengan sambutan kepala sekolah dan penjelasan tujuan kegiatan oleh tim pengabdian. Sesi pertama disampaikan oleh Pemateri 1, yang menjelaskan konsep dasar dan urgensi penerapan *case-method* dalam pendidikan vokasional. Sesi ini memuat karakteristik, langkah-langkah penerapan, serta contoh penerapan di kelas kejuruan. Materi kedua disampaikan oleh Pemateri 2, yang membahas secara rinci tentang penilaian berbasis *case-method*, termasuk prinsip asesmen autentik, perancangan rubrik penilaian, serta teknik memberi umpan balik berdasarkan hasil analisis kasus siswa. Sesi ini dilengkapi dengan contoh rubrik yang digunakan di SMK. Pemateri 3 kemudian menyampaikan materi mengenai penerapan *case-method* secara terintegrasi dalam proses pembelajaran di SMK, disertai studi kasus dari pengalaman praktik mengajar. Guru diajak menganalisis keterkaitan antara materi kejuruan, konteks dunia kerja, dan isu-isu aktual yang dapat diangkat sebagai kasus pembelajaran. Materi terakhir oleh Pemateri 4 berfokus pada langkah-langkah menyusun RPP dan instrumen penilaian berbasis kasus. Dalam sesi ini peserta diberikan template RPP dan LKPD berbasis studi kasus, serta diajak mengidentifikasi perumusan tujuan, kegiatan belajar, dan penilaian yang sesuai prinsip *case-method*.



Gambar 1. Penyampaian Materi Konseptual tentang Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Case-Method pada Pelatihan Tahap 1

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, sesi pelatihan berlangsung secara aktif dan partisipatif. Peserta duduk berkelompok dengan laptop masing-masing, terlibat dalam diskusi kelompok, tanya jawab, dan latihan langsung. Pemateri menggunakan media presentasi dan lembar kerja yang ditampilkan melalui proyektor. Kegiatan ini juga melibatkan pemodelan cara fasilitasi diskusi kasus di kelas, yang kemudian direfleksikan bersama.

Setelah pemaparan materi pada Tahap 1, peserta pelatihan melanjutkan ke tahap praktik penyusunan perangkat ajar. Dalam sesi ini, masing-masing kelompok diberikan satu topik pembelajaran sesuai bidang keahlian mereka, dan diminta untuk merancang RPP serta instrumen penilaian berbasis kasus secara kolaboratif. Setiap kelompok didampingi oleh satu anggota tim pengabdian untuk memastikan pemahaman konsep dan teknis penyusunan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik Penyusunan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Case Method pada Pelatihan Tahap 2

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, kegiatan berlangsung aktif dan antusias, terlihat dari diskusi antaranggota kelompok serta konsultasi intensif dengan fasilitator. Peserta memanfaatkan perangkat digital untuk menelusuri referensi dan menyusun dokumen secara langsung. Output akhir berupa draft RPP dan rubrik penilaian yang kemudian dipresentasikan dan diberi masukan oleh tim. Praktik ini bertujuan untuk menanamkan keterampilan aplikatif dan membangun kepercayaan diri guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kasus secara mandiri.

Kedua tahap pelatihan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mulai mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran vokasi. Kegiatan ini juga memberikan ruang reflektif bagi guru untuk mengaitkan pengalaman mengajarnya dengan pendekatan *case-method*. Hasil presentasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyusun skenario kasus yang relevan dengan konteks pembelajaran di SMK masing-masing.

4. Pendampingan

Setelah pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pendampingan selama dua minggu, yang dilakukan secara daring melalui grup WhatsApp dan sesi konsultasi via Zoom. Tujuan utama pendampingan ini adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki dan mengembangkan RPP serta instrumen penilaian berbasis kasus yang telah disusun selama pelatihan. Selain itu, pendampingan juga dimaksudkan untuk memfasilitasi guru yang mengalami kendala dalam memahami atau mengimplementasikan konsep pembelajaran berbasis kasus. Sesi pendampingan dilakukan dalam suasana informal namun terarah, di mana guru dapat mengajukan pertanyaan, mendiskusikan skenario pembelajaran, dan menerima umpan balik langsung dari tim fasilitator. Bagi peserta pelatihan yang telah mengumpulkan tugas, akan diberikan sertifikat pelatihan dalam bentuk soft file. Pada pertemuan ini, peserta turut mengisi angket evaluasi pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai *support system*, tetapi juga menjadi bagian penting dari evaluasi Level 3 dalam model Kirkpatrick, yaitu mengamati perubahan perilaku pasca pelatihan. Dari hasil interaksi dalam pendampingan, diketahui bahwa sebagian besar peserta telah menunjukkan inisiatif untuk mengimplementasikan RPP berbasis kasus dalam kelas mereka. Guru-guru juga melaporkan bahwa penggunaan studi kasus membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas, khususnya pada mata pelajaran produktif kejuruan. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi positif dari proses internalisasi materi pelatihan ke dalam praktik pembelajaran.

5. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan model evaluasi Kirkpatrick yang mencakup tiga level utama, yaitu reaksi, pembelajaran, dan perilaku. Evaluasi dilakukan dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, seperti angket kepuasan peserta, pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta analisis terhadap RPP dan refleksi peserta yang dikumpulkan selama sesi pendampingan.

Pada Level 1 (Reaksi), evaluasi pada level ini dilakukan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap program pelatihan secara keseluruhan. Kuesioner reaksi disebarkan segera setelah kegiatan pelatihan berakhir. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa skor rata-rata variabel reaksi adalah 23,1, dengan standar deviasi 1,60. Aspek yang dinilai mencakup kepuasan terhadap pemateri, materi, serta penyampaian selama pelatihan. Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, sebanyak 75% peserta menunjukkan respons sangat baik, dan 25% peserta menunjukkan respons baik. Tidak ada peserta yang memberikan respons kurang baik atau buruk,

yang menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap penyelenggaraan pelatihan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Level Reaction (Dokumentasi Pribadi)

Interval	Kategori	N	%
$\geq 19,5 - 24$	Sangat Baik	9	75%
$\geq 15 - 19,5$	Baik	3	25%
$\geq 10,5 - 15$	Kurang Baik	0	0%
$\geq 6 - 10,5$	Tidak Baik	0	0%

Hasil ini sejalan dengan penelitian Albtoosh et al. (2022); Koirala et al. (2016) yang menekankan bahwa relevansi konten, kejelasan penyampaian, serta kemampuan fasilitator adalah faktor utama dalam menciptakan pengalaman pelatihan yang efektif. Temuan ini juga diperkuat oleh Lacerenza et al. (2017) yang menekankan bahwa kualitas materi dan penyaji berkontribusi signifikan terhadap reaksi positif peserta pelatihan.

Pada Level 2 (Pembelajaran), terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta dari 67,8 pada pre-test menjadi 83,1 pada post-test, menunjukkan peningkatan sebesar 15,3 poin. Selain itu, hasil penilaian terhadap RPP yang disusun menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kesesuaian konteks kasus, kejelasan langkah pembelajaran, dan keterpaduan penilaian. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam mengintegrasikan studi kasus ke dalam rencana pembelajaran dan penilaiannya. Hasil ini konsisten dengan temuan Chiu et al. (2016) yang menekankan pentingnya pelatihan dalam pengembangan kompetensi profesional. Penelitian ini juga sejalan dengan Adenia et al. (2024) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis metode kasus mampu meningkatkan kemampuan perencanaan dan asesmen guru secara signifikan.

Pada Level 3 (Perilaku), sebanyak 12 dari 16 guru (75%) telah mencoba mengimplementasikan RPP berbasis kasus dalam proses pembelajaran di kelas. Implementasi ini dibuktikan melalui laporan singkat dan refleksi tertulis yang dikumpulkan selama masa pendampingan. Guru menyatakan bahwa pendekatan berbasis kasus mendorong siswa lebih aktif dalam diskusi dan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikan pendekatan baru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini selaras dengan studi Hyseni et al. (2022); Loyalka et al. (2019) yang menekankan bahwa peningkatan motivasi pasca pelatihan berkorelasi dengan peningkatan perilaku profesional. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan metode kasus lebih cenderung menerapkannya secara langsung dalam kelas.

6. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian maupun peserta. Kendala tersebut bersifat teknis maupun non-teknis dan terekam selama kegiatan berlangsung, baik dalam sesi luring maupun daring. Pertama, terdapat kerancuan pemahaman antara metode *case-method* dan *problem-based learning* (PBL). Beberapa guru mengira keduanya adalah metode yang sama dan sempat kebingungan dalam merancang skenario kasus. Untuk mengatasi hal ini, tim fasilitator memberikan penjelasan ulang perbedaan karakteristik keduanya, serta menyediakan contoh konkret skenario *case-method* dalam konteks mata pelajaran vokasional.

Kedua, keterbatasan waktu pelatihan menjadi tantangan tersendiri. Durasi pelatihan yang terbatas menyebabkan beberapa peserta belum sempat menyelesaikan seluruh komponen RPP dan penilaian. Untuk menjawab hal ini, pendampingan daring pasca pelatihan difungsikan sebagai ruang penyempurnaan dan validasi perangkat ajar yang telah disusun. Ketiga, dari sisi peserta, terdapat tingkat kesiapan awal yang berbeda-beda antar guru, baik dalam hal pengalaman mengajar maupun keterbukaan terhadap pendekatan baru. Meskipun tidak menjadi hambatan utama, hal ini mempengaruhi kedalaman diskusi dalam kelompok. Untuk itu, tim pengabdian menyarankan pada kegiatan berikutnya agar dilakukan pemetaan profil peserta terlebih dahulu agar strategi fasilitasi dapat lebih disesuaikan.

Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut dapat ditangani dengan pendekatan adaptif dan dialogis selama proses berlangsung. Temuan ini memberikan pelajaran penting bahwa kegiatan pelatihan yang mengusung pendekatan *case-method* perlu dirancang secara fleksibel dan mengakomodasi kebutuhan peserta yang beragam.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembelajaran serta penilaian berbasis *case-method* bagi guru SMK Islam 1 Moyudan telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis kasus. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif (*hardskill*) peserta, ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata pre-test sebesar 67,8 menjadi 83,1 pada post-test. Kenaikan ini setara dengan peningkatan sebesar 15,3 poin atau 22,6% relatif terhadap skor awal.

Selain itu, pada aspek afektif dan perilaku profesional (*softskill*), sebanyak 75% peserta (12 dari 16 guru) telah mencoba menerapkan rencana pembelajaran dan penilaian berbasis kasus di kelas masing-masing, sebagaimana dibuktikan melalui laporan dan refleksi tertulis selama sesi pendampingan. Implementasi ini mencerminkan meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan keterbukaan guru terhadap inovasi pedagogis.

Indikator softskill tersebut tidak hanya diukur melalui partisipasi, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, kesungguhan dalam praktik penyusunan perangkat, serta keberanian mengadaptasi metode baru dalam praktik mengajar.

Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis praktik yang disertai pendampingan berjenjang dapat secara efektif menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di kelas vokasi. Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk menyelenggarakan program pendampingan lanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas, serta mengeksplorasi integrasi studi kasus lintas mata pelajaran. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk menilai dampak implementasi case-method terhadap hasil belajar siswa, serta mengembangkan model pelatihan adaptif untuk bidang keahlian lain seperti kewirausahaan, agribisnis, dan teknologi informasi di lingkungan SMK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh sivitas SMK Islam 1 Moyudan atas kerja sama, antusiasme, serta keterlibatannya selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Dukungan dari tim fasilitator, mahasiswa panitia, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu sangat berarti bagi keberhasilan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, Dan Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.23917/PPD.V7I1.10736>
- Adenia, A. P., Dwi Juniari, R., & Mauliana, M. I. (2024). Pelatihan media pembelajaran digital memanfaatkan aplikasi canva menggali kreativitas guru dalam pendidikan di SDN Sekarjoho 1. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1182–1188. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V8I2.22822>
- Albtoosh, Q., Ngah, A. H., & Yusoff, Y. M. (2022). Training satisfaction relative to turnover intention: the mediating role of employee loyalty. *Industrial and Commercial Training*, 54(4), 545–565. <https://doi.org/10.1108/ICT-06-2021-0047/FULL/XML>
- Alsalamah, A., & Callinan, C. (2021). Adaptation of Kirkpatrick's Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers. *Education Sciences 2021*, Vol. 11, Page 116, 11(3), 116. <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI11030116>
- Andayani, E. (2022). Case Method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills dan Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM di Era Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(1), 52–60. <https://doi.org/10.21067/JPPI.V16I1.6973>

- Azizah, atul, & Hasan, roni. (2024). Pelatihan Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif dan Menyenangkan untuk Guru MI Bahrul Ulum Natahan Gedong Boyountung Lamongan. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.54437/ANNAFAH.V2I1.1500>
- Chiu, K. K., Mahat, N. I., Rashid, B., Razak, N. A., & Omar, H. (2016). Assessing Students' Knowledge and Soft Skills Competency in the Industrial Training Programme: The Employers' Perspective. *Review of European Studies*, 8(1), 123-126. <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/rveurost8&id=127&div=&collection=>
- Damanik, S., Ibrahim, Nasution, U., Damanik, S. A., & Saragih, R. E. (2022). Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Case Method dan Tim Based Project Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Menengah Pertama Kota Medan. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.55081/JBPKM.V3I1.664>
- Dewi, L. R., & Kartowagiran, B. (2018). An evaluation of internship program by using Kirkpatrick evaluation model. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 4(2), 7. <https://doi.org/10.21831/reid.v4i2.22495>
- Dewi, N. R., Hartoyo, I., & Natalia, C. H. (2024). Integrating the case method approach in 21st century teaching: Empowering the development of effective and innovative teaching instruments. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 9(1), 222–240. <https://doi.org/10.33369/JOALL.V9I1.30061>
- Faizah, S. N., Khairiyah, U., Alawiyin, M., & Maulidiyah, Y. N. (2023). Pemberdayaan Guru SD melalui Participatory Action Research dalam Mengoptimalkan Kompetensi Penelitian. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 135–146. <https://doi.org/10.37680/AMALEE.V4I1.2063>
- Hyseni Duraku, Z., Blakaj, V., Shllaku Likaj, E., Boci, L., & Shtylla, H. (2022). Professional training improves early education teachers' knowledge, skills, motivation, and self-efficacy. *Frontiers in Education*, 7, 980254. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2022.980254/BIBTEX>
- Koirala, A., Shrestha, B. R. P., Gurung, B., & Bajracharya, R. (2016). A Mixed Method Study on Trainees Satisfaction Towards Training Services. *Journal of Training and Development*, 2 (1), 1–8. <https://doi.org/10.3126/JTD.V2I0.15430>
- Lacerenza, C. N., Reyes, D. L., Marlow, S. L., Joseph, D. L., & Salas, E. (2017). Leadership Training Design, Delivery, and Implementation: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 102(12), 1686. <https://doi.org/10.1037/APL0000241>
- Loyalka, P., Popova, A., Li, G., & Shi, Z. (2019). Does Teacher Training Actually Work? Evidence from a Large-Scale Randomized Evaluation of a National Teacher Training Program. *American Economic Journal: Applied Economics*, 11(3), 128–154. <https://doi.org/10.1257/APP.20170226>
- Moldovan, L. (2016). Training Outcome Evaluation Model. *Procedia Technology*, 22, 1184–1190. <https://doi.org/10.1016/J.PROTCY.2016.01.166>
- Nawaz, F., Ahmad, W., & Khushnood, M. (2022). Kirkpatrick Model and Training Effectiveness: A Meta-Analysis 1982 To 2021. *Business & Economic Review*, 14(2), 35–56. <https://doi.org/10.22547/BER/14.2.2>
- Purnomo, A., Adi, K. R., & Ratnawati, I. (2023). Pelatihan Case Method dan Team Based Project Guru IPS SMP Di Malang Raya Sebagai Solusi Mengatasi Demotivasi Siswa. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 656–663. <https://doi.org/10.20527/ILUNG.V2I4.6915>
- Rahadyan, A., Kurniawan, I., Suciani Astuti, L., Katarina, D., Hidayah, M., Rizqi, V., & Adi Trinoto, A. (2024). Implementasi Case Method Untuk

- Meningkatkan Kompetensi Guru Implementation Of Case Method To Improve Teacher Competency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 3(1), 150–157. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v3i1.3392>
- Rahmi, Y. L., Yuniarti, E., Darussyamsu, R., & Fitri, R. (2022). Peningkatan Pengetahuan Guru IPA dan Biologi tentang Metode Pembelajaran Case method terintegrasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi Dan Sains*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.30998/jpmbio.v1i2.1030>
- Rahmi, Y., Yuniarti, E., Darussyamsu, R., & Fitri, R. (2022). Peningkatan Pengetahuan Guru IPA dan Biologi tentang Metode Pembelajaran Case method terintegrasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi Dan Sains*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.30998/jpmbio.v1i2.1030>
- Safitri, P. T., & Purbaningrum, K. A. (2020). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kasus (Case Based) Pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 13(2), 256–267. <https://doi.org/10.30870/JPPM.V13I2.8768>
- Safrina, D., Aprelianti, M., & Anisah, N. (2025). Analisis Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9313–9318. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3443>
- Sari, A. U. (2021). Evaluasi Pelatihan dengan Model Evaluasi Kirkpatrick di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(3), 268–274. <https://doi.org/10.35446/DIKLATREVIEW.V5I3.752>
- Sentryo, I., Ketut Suardika, I., Ili, L., Abbas, M., Ode Safiun Arihi, L., Mustari, F., Ode Lidya Arisanti, W., Ashari, I., & Rende, A. (2023). Pelatihan Model Pembelajaran Case Study dan Team Based Project Bagi Guru Sekolah Dasar. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 84–92. <https://doi.org/10.36709/AMALILMIAH.V5I1.109>
- Sofyan Hidayat, O., Kholis, A., Hanu, L., & Gary Sibarani, C. G. (2022). Case Study Method dan Problem Based Learning Sebagai Model Pembelajaran Digital terhadap HOTS Learning Guru Akuntansi di Masa Era Revolusi Industri 4.0 Case Study Method and Problem Based Learning as A Digital Learning Model for Accounting Teacher to HOTS Learning in the Industrial Revolution Era 4.0. *Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2642–2648. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1171>
- Wicaksono, A. A., & Irianti, N. P. (2022). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.31004/ABDIRA.V2I1.59>
- Wulan, R., Muhajir, A., & Ali, N. (2024). Model Case-Based Learning Berbasis Digital: Inovasi dalam Pendidikan di Sekolah Dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 151–156. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/24307>